islamsantun.org issn: 2746-0657

Toleransi Solo dan Tanggung Jawab Bersama

Oleh: Agus Wedi | Tanggal Upload: 29 November 2026



OPINI – Pergilah ke Solo. Di kota ini, kita akan menemukan banyak destinasi dan kesenian. Di wilayah ini, kita bisa mengeksplorasi kekayaan budayanya. Mulai dari keraton, heritage, toko buku lawas, batik, kuliner hingga wayang.

Namun, ada satu hal yang masih jarang diketahui: kerukunan. Saat saya mulai tinggal di Solo, saya menemukan kerukunan. Banyak kelompok yang berbeda, namun kerukunan tampak dijaga betul.

Joko Tri Haryanto dalam *Relationship, Transformation and Adaptation of the Traditionalists Against Puritanism in Surakarta Indonesia* (2015) mencatat bahwa Solo dikenal mengedepankan kerukunan, meski di sisi lain tumbuh kelompok keagamaan ekstrem.

Solo banyak perubahan. Bom tak meletus lagi. Konflik rasial, kerusuhan, penyerangan kelompok intoleran berkurang. Yang tersisa, paling-paling, konflik internal keraton Solo.

Meski begitu, indeks kerukunan kota Solo tambah merosot. Pada 2022, Solo pernah menempati posisi ke-9 dengan skor 5,783. Setahun kemudian, pada 2023, Solo merosot ke 10 besar. Pada 2024 dan 2025, Solo tak lagi masuk 10 besar Indeks Kota Toleran (IKT) Setara

Institute.

Penilaian yang digunakan Setara Institut sangat jelas: regulasi pemerintah kota, regulasi sosial, tindakan pemerintah menyikapi isu intoleransi, dan demografi keagamaan.

Indikator lainnya di antaranya ada tidaknya kebijakan diskriminatif, tidak terjadinya peristiwa intoleransi, pernyataan pejabat terkait isu intoleransi, dan inklusi sosial.

Merosot dan Alarm

Penurunan indeks yang berurutan ini adalah alarm. Musabab, penurunan ini berulang dan bukan kebetulan.

Setara mencatat, Solo terjun bebas dari dari tahun ke tahun. Perolehan skor rata-rata nasional berada di angka 4,92 menjadi 4,97. Artinya, perbaikan Solo lambat. Sedangkan kota lain berbenah lebih cepat.

Di atas kertas, Solo tak diam. Banyak regulasi yang dihadirkan, seperti Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Toleransi Bermasyarakat. Ada pula program Kelurahan Sadar Kerukunan yang, menurut FKUB, sudah mencakup 54 kelurahan.

Tapi tampak itu kurang berdampak. Buktinya, tindakan intoleran masih kita lihat, seperti hadirnya festival halal non-halal (Juli, 2024), kasus penutupan paksa terhadap Ayam Goreng Widuran (2025) yang memicu pro-kontra.

Kebijakan ada. Namun, kebijakan tersebut menunjukkan belum bisa menjawab problem di tengah masyarakat.

Direktur Eksekutif Setara Institute Halili Hasan menegaskan bahwa regulasi bukan satu-satunya variabel. Penilaian juga berfokus pada bagaimana pemerintah membuat regulasi berdampak langsung pada kondusifitas, tegaknya hak asasi, dan menguatkan partisipasi masyarakat dalam mengawal toleransi.

Artinya, regulasi perda dianggap sekadar janji tertulis. Ukurannya adalah apakah janji itu dirasakan warga dalam sehari-hari.

Terkadang, aturan dibuat demi legitimasi, sementara praktiknya berjalan sendiri. John Meyer menyebut ini sebagai “gejala seremoni”.

Persoalan lebih mendasar ketika aturan ditangani dengan pendekatan represif.

Zainal Abidin Bagir dalam *Limitations to Freedom of Religion or Belief in Indonesia: Norms and Practice* (2020) menyebut bahwa kerukunan beragama diatur bukan berdasarkan kebebasan individu, melainkan menyeluruh yang bertumpu pada harmoni sosial.

Ada perbedaan toleransi sebagai izin dan toleransi sebagai penghormatan. Yang pertama,

pemerintah membiarkan kelompok lain beribadah. Yang kedua, berarti semua warga diakui setara.

Solo punya dua-duanya. Solo punya modal kapital besar: kebudayaan, keramaian, dan tingkat literasi masyarakat. Namun, toleransi tak ditentukan oleh besarnya modal atau ramainya panggung kebudayaan.

Menurut Setara, kota toleran diukur dari visi-misi dan praktik hidup yang inklusif, regulasi yang kondusif, kepemimpinan yang mendorong toleransi, serta tingkat pelanggaran kebebasan beragama yang rendah.

Inilah yang dilakukan Kota Salatiga. Salatiga kota mungil, tapi selalu menjadi kota paling toleran pertama di Indonesia. Ini karena keberanian kepemimpinan dalam mengambil langkah cepat dan konsisten dalam menyelenggarakan kehidupan harmoni dengan baik.

Bagaimana dengan Solo? Wali Kota Respati Ardi dan Wakil Wali Kota Astrid Widayani berjanji berbenah. Namun, janji harus bisa diterjemahkan ketika kelompok rentan/minoritas butuh keberpihakan. Respati kurang berhasil apabila tak mampu menjawab kasus GKJ Nusukan yang ditolak oleh warga.

Nasib toleransi memang menuntut warga guyub. Lebih jauh, ia bergantung pada kesigapan dan keseriusan pemerintah.

Solo masih The Spirit of Java?

Saya membayangkan Solo masih menjadi The Spirit of Java. Solo tetap menjadi pusat kebudayaan Jawa dengan nilai kesantunan dan harmoni. Sebagai warga biasa, saya ingin bisa ngangkring bercanda seperti biasa.

Saya membayangkan Solo tetap menjadi Kota Toleransi. Heterogenitas kelompok dan keagamaannya tak harus menjadi alasan terbelah, justru bisa menjadi perekat. Ruang publik perlu menerima serta memfasilitasi perbedaan.

Untuk menuju ke sana, saya rasa, kita perlu mengevaluasi variabel yang menjadi titik lemah segera dilakukan. Perda Toleransi perlu dilengkapi aturan turunan, mekanisme pengaduan, dan prosedur penanganan konflik yang mudah diakses warga. Tanpa itu, perda tinggal dokumen.

Lintas sektor perlu juga dilibatkan sebagai mitra perencanaan, bukan sekadar peserta acara. Bagi saya, jejaring sipil lintas komunitas lebih ampuh mencegah kerusuhan daripada pergaulan informal pemerintah.

Ruang perjumpaan juga perlu digalakkan. Mengenal seseorang secara langsung dapat mengubah cara kita memandang identitas yang berbeda. Orang yang semula dicurigai bisa jadi hadir sebagai tetangga yang menebar kebaikan tanpa pamrih.

Sekali lagi, Solo memiliki bekal. Solo punya budaya, regulasi, dan masyarakat yang baik. Kita masih melihat masjid tetap bergandengan dengan geraja. Yang masih perlu dibuktikan adalah konsistensinya.

Bagi saya, kota toleran bukan yang paling sering menyebut dirinya toleran. Kota toleran adalah tempat warga yang paling rentan merasa aman menjalankan keyakinannya.

Kota toleran tercermin dari warganya yang merasa setara. Kota toleran terlihat dari warganya yang masih bisa nyeruput teh hangat di warung dengan segala bincangnya. Apakah Solo mau mengupayakan itu?

Baca Artikel Asli di Website

Tentang islamsantun.org:
Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, islamsantun.org hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **Agus Wedi**

Pemimpin Redaksi Islamsantun.org dan Pengelola Komunitas Serambi Kata, Kamis sore di Masjid IAIN Surakarta (2016). Fokus kajian pada antropologi agama dan sosial.

#Toleransi #Solo

© 2026 islamsantun.org · Menyebarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin